

PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN RIVERFRONT TOURISM DI SUNGAI K

by Novi Maulida Ni'mah

Submission date: 05-Apr-2023 07:35PM (UTC-0700)

Submission ID: 2057155113

File name: Matra-Riverfront_Tourism.pdf (332.23K)

Word count: 4965

Character count: 30002

PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN RIVERFRONT TOURISM DI SUNGAI KAHAYAN KOTA PALANGKA RAYA

Angela Windaria Asmarani¹, Solikhah Retno Hidayati,*S.T.,M.T*²,
Novi Maulida Ni'mah,*S.T.,M.Sc.*³

^{1,2}Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY,
(0274) 485390

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITNY

e-mail: angelawindariaasmrani@gmail.com¹, retno_srh@sttnas.ac², novimn@live.com³

Abstrak

Kota Palangka Raya merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yang dikenal sebagai kota yang terbelah oleh Sungai Kahayan yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia dengan panjang 600 km, lebar 500 meter dan kedalaman 7 meter. Sungai Kahayan yang belakangan berkembang menjadi tampak belakang kota dan tidak dikelola secara maksimal nyatanya memiliki potensi wisata dan keekotisan alam dan fauna unik. Studi ini menjadi salah satu studi yang dapat mendukung penghidupan kembali fungus sungai melalui pengembangan wisata pinggir sungai (riverfront). Studi ini akan membahas mengenai prioritas pengembangan riverfront menggunakan metode Analytical Hierarchy Process dengan fokus lokasi kepada 5 kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya yaitu, Kecamatan Rakumpit, Bukit Batu, Jekan Raya, Pahandut, dan Sebangau.

Kata kunci: Pariwisata, riverfront, Sungai Kahayan, Analitical Hierarchy Process

Abstract

Palangka Raya City is the capital of Central Kalimantan Province which is known as a city split by the Kahayan River which is the longest river in Indonesia with a length of 600 km, width of 500 meters and depth of 7 meters. The Kahayan River which later developed into a back view of the city and is not optimally managed has in fact a tourism potential and unique exotic nature and fauna. This study is one of the studies that can support the re-living of the river fungus through riverfront tourism development. This study will discuss the priority of riverfront development using the Analytical Hierarchy Process method with a focus on the location of 5 districts in the city of Palangka Raya namely, Rakumpit District, Bukit Batu, Jekan Raya, Pahandut, and Sebangau.

Keywords: Tourism, riverfront, Kahayan River, Analitical Hierarchy Process



1. PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI. Dimensi wilayah (regional) sangat penting dan harus diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan. Potensi dan kondisi masing-masing wilayah berbeda satu sama lainnya. Faktor faktor internalnya (kekuatan dan kelemahan) serta faktor-faktor eksternalnya (peluang atau ancaman) berbeda-beda pula, sehingga strategi kebijakannya harus dirumuskan secara tepat, harus disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing wilayah (Adisasmita, 2008). Dalam pengembangan suatu wilayah banyak aspek yang dapat dijadikan sebagai suatu hal yang dapat ditonjolkan dan dijadikan sebagai aset di wilayah tersebut dan digunakan sebagai pemasukan bagi pendapatan daerah. Salah satu aspek yaitu pariwisata.

Menurut UU no 10 tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perkembangan perekonomian. Pariwisata merupakan ujung tombak dari kemajuan perekonomian suatu daerah. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata (Fandeli, 1995). Potensi wisata tersebut dapat berupa pemandangan alam taman, sungai, kebun binatang, arboretum, kampus, dan lain-lain yang berada di desa ataupun kota. Potensi obyek alam ini tersebar mulai dari laut, pantai, dan pegunungan. Potensi kepariwisataan alam dalam suatu wilayah sering kali dimanfaatkan sebagai suatu aset yang mampu mendatangkan penghasilan yang cukup besar. Saat ini pariwisata berbasis objek wisata alam masih sangat digemari oleh para wisatawan, pemandangan yang dihadirkan secara natural dan bentangan alam yang indah merupakan teka-teki yang menjadi daya tarik tersendiri.

Sungai memiliki potensi alam yang banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam. Karakter sungai menyimpan satu daya tarik tersendiri. Kedekatannya dengan alam bisa menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan fasilitas rekreasi. Sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya alam yang berfungsi serbaguna bagi kehidupan makhluk hidup.

Kota Palangkaraya merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi pariwisata berupa Sungai Kahayan. Sungai Kahayan adalah salah satu sungai terpanjang di Kalimantan. Memiliki luas mencapai 81.648 km², panjang 600 km, lebar 500 meter dan kedalaman mencapai hingga 7 meter. Sungai yang membelah Kota Palangkaraya ini juga biasa disebut dengan sungai Biaju Besar atau sungai Dayak Besar. Pemanfaatan Sungai Kahayan sebagai destinasi wisata di Kota Palangkaraya merupakan destinasi baru di Provinsi Kalimantan Tengah. Pertumbuhan dan perkembangan Kota Palangka Raya berawal dari kawasan tepian Sungai Kahayan, Dilihat dari morfologinya, Kota Palangkaraya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Riverfront Tourism. Prospek kawasan tepian sungai ini berpotensi menjadi aset andalan wisata Kota Palangka Raya melalui pemanfaatan potensi kawasan tepian Sungai Kahayan. Namun, Sungai Kahayan yang merupakan salah satu sungai terdalam dan terpanjang di Kalimantan ini, nyatanya mulai berkembang menjadi tampak belakang kota dan tidak dikelola secara maksimal. Penelitian ini menjadi salah satu studi yang dapat mendukung penghidupan kembali fungsi sungai melalui pengembangan pariwisata di pinggir sungai yaitu pengembangan Riverfront Tourism.

Konsep Riverfront sama seperti Waterfront, yang lebih umum dan banyak digunakan. Sebuah tepi laut adalah daerah yang dibatasi oleh air dalam berbagai bentuk, ini bisa berupa sungai, danau, laut, teluk, anak sungai, atau kanal, bahkan air buatan manusia (Timur, 2013). Istilah

Riverfront digunakan dalam Penelitian ini untuk mengklarifikasi bahwa penelitian ini dilakukan di daerah tepi sungai.

2. METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di daerah sekitar aliran Sungai Kahayan yang ada di Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah sepanjang 120 km dan luas 54.000 km². Yang termasuk dalam 5 Kecamatan yaitu, Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Rakumpit, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Pahandut, dan Kecamatan Sebangau.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan Kuisisioner. Pada penelitian ini responden yang dipilih untuk diwawancarai adalah nara sumber ahli dari instansi/lembaga pemerintahan dan nonpemerintah.

c. Analisis

Metode analisis yang akan digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan Riverfront Tourism dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertsch (2008) merekomendasikan beberapa prinsip yang harus dimasukkan dalam Pengembangan Waterfront atau Riverfront Development salah satunya adalah integrasi sejarah, budaya dan arsitektur yang akan direkomendasikan untuk pengembangan waterfront. Sungai Kahayan mempunyai daya tarik wisata yang beragam dan menarik. Terdapat setidaknya 14 objek wisata yang tersebar di sepanjang aliran sungai Kahayan dan dapat diakses melalui jalur darat maupun menggunakan transportasi air. Berdasarkan hasil observasi lapangan berbagai objek wisata yang tersebar disepanjang Sungai Kahayan diantaranya termasuk dalam wisata kebudayaan, wisata pendidikan, wisata konservasi lingkungan, dan wisata historis/sejarah, Objek wisata tersebut diantaranya adalah:

Tabel 1. Lokasi Wisata di Sepanjang Sungai Kahayan Perkecamatan

No	Kecamatan	Objek Wisata	Jumlah
1	Rakumpit	1. Hutan Ulin Mungku Baru 2. Sandung Bawi Kuwu 3. Hutan Pendidikan	3
2	Bukit Batu	1. Desa Wisata Kanarakan 2. Pulau Kaja	2
3	Jekan Raya	1. Danau Hanjalutung	1
4	Pahandut	1. Tajahan Tjilik Riwut 2. Wisata Susur Sungai Kahayan 3. Kawasan Wisata Jembatan Kahayan 4. Kawasan Wisata Kuliner Flamboyan 5. Taman Wisata Kum-Kum	5
5	Sebangau	1. Dermaga Kereng Bangkirai 2. Danau Tundai 3. Makam Kubah Kuning	3
	Jumlah		14

Sumber: Buku Kepariwisata Kota Palangka Raya 2017

Berdasarkan tabel diatas Kecamatan Pahandut merupakan Kecamatan dengan jumlah objek wisata pinggir sungai yang paling banyak dari kecamatan lainnya yaitu terdapat sebanyak 5 buah objek wisata, disusul dengan Kecamatan Rakumpit dan Sebangau yang memiliki masing-masing 3 objek wisata, lalu kecamatan bukit batu dengan jumlah 2 objek wisata, dan yang terakhir adalah Kecamatan Jekan Raya dengan 1 objek wisata. Berikut adalah uraian hasil observasi lapangan mengenai objek wisata yang terdapat di kawasan Sungai Kahayan:

1. Pulau Kaja di Kecamatan Bukit Batu

- Pulau Kaja berlokasi di Desa Wisata Sei Gohong yang mana merupakan Pulau *Pre-Release* Orang Utan. Keberadaan orang utan di pulau ini adalah orang utan yang telah lulus dari Sekolah Hutan di Pusat Reintroduksi BOSF Nyaru Menteng. Orang Utan tersebut akan dilepaskan ke hutan apabila mereka sudah siap untuk dapat bertahan hidup mandiri. Pengunjung dapat melihat aktivitas Orang Utan dengan mengendarai kelotok atau kapal kecil saat mengitari pulau tersebut selain itu Pulau Kaja juga memiliki pesona keindahan alam hutan tropis.
2. Taman Wisata Kum-kum di Kecamatan Pahandut
Objek Wisata Kum-Kum merupakan tempat wisata yang memadukan hiburan keluarga dan kuliner khas Kalimantan Tengah yang ada di Palangka Raya yang berada di pinggir Sungai Kahayan. Bentuk-bentuk atraksi atau kegiatan yang telah ada di taman wisata Kum Kum diantaranya adalah kegiatan yang bersifat *something to do, something to see dan something to buy*. Kegiatan yang bersifat *something to do* diantaranya kegiatan menikmati keindahan alam, kegiatan bermain di taman bermain, berkeliling mengunjungi kandang-kandang hewan, dan bersantai di gazebo-gazebo yang telah disediakan. Sedangkan kegiatan yang bersifat *something to buy* diantaranya berbelanja makanan dan minuman di warung/kedai yang ada di lokasi wisata. Selain itu daya tarik wisata pentas seni tari Tradisional dan menu makanan serta snack khas kota Palangkaraya menjadi daya tarik taman wisata kum-kum.
 3. Objek wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau
Dermaga ini merupakan pintu masuk untuk menuju ke Taman Nasional Sebangau. Pada Kawasan ini terdapat wahana atraksi pertunjukan kesenian yang diadakan tiap hari minggu, dan wahana permainan air yang didukung dengan pesona keindahan alam yang ada dikawasan dermaga.
 4. Hutan Pendidikan dan Hutan Ulin Mungku Baru di Kecamatan Rakumpit
Hutan pendidikan adalah kawasan hutan yang digunakan sebagai tempat penelitian oleh akademis dari dalam maupun luar negeri untuk mendapatkan informasi mengenai ekosistem hutan tropis Kalimantan Tengah dan termasuk dalam ekowisata, daya tarik wisata hutan pendidikan ini yaitu vegetasi flora (pepohonan yang berusia ratusan tahun) dan fauna endemic Kalimantan Tengah serta air hutannya unik yaitu berwarna hitam yang dikenal dengan air gambut. Sedangkan Hutan Ulin Mungku Baru adalah kawasan hutan yang ditumbuhi pohon ulin (pohon besi) khas Kalimantan.
 5. Objek Wisata Sandung Kuwu di Kecamatan Rakumpit
Sandung bawi kuwu merupakan objek wisata histori/sejarah dan wisata budaya, sanding bawi kuwu adalah tempat tulang-belulang disemayamkan seorang gadis bernama Bawi Kuwu anak dari pembekal desa, dimana cerita bawi kuwu menjadi legenda yang menarik. Menurut kepercayaan agama Kaharingan, orang yang sudah meninggal harus dibuatkan sanding untuk menyimpan tulang belulangnya agar bisa sampai ke surge. Daya tarik Sandung Bawi Kuwu ini berupa bentuk bangunan dan ukiran ornamen sanding yang khas dengan budaya Dayak Kaharingan.
 6. Desa Wisata Kanarakan di Kecamatan Bukit Batu
Desa wisata Kanarakan adalah salah satu Kelurahan yang ada dikota Palangka Raya yang dikenal dengan nama Kampung Dayak. Daya tarik wisata Desa Kanarakan adalah kebudayaan masyarakat setempat yang masih dilestarikan hingga sekarang berupa bangunan atau ornament seperti sapundu dan sandung, kegiatan tradisional seperti menyadap karet, membuat kopi tradisional dan berbagai kearifan lokal yang masih terjaga.
 7. Danau Hanjalutung di Kecamatan Jekan Raya
Daya tarik Danau Hanjalutung yaitu sebagai kawasan wisata alam, pengunjung dapat menyusuri danau untuk menikmati keindahan alam danau sambil memancing.
 8. Kawasan Wisata Jembatan Kahayan
Kawasan Wisata Jembatan Kahayan adalah salah satu daya tarik wisata yang berada di Pusat Kota, yang merupakan salah satu ikon atau *Landmark* Kota Palangka Raya dan tidak jauh dari monument peletakan batu pertama oleh Presiden Soekarno yang didukung dengan

- adanya taman untuk bersantai, pemandangan alam dan berbagai jajanan yang tersedia disekitar kawasan tersebut.
9. Kawasan Wisata Kuliner Flamboyan di Kecamatan Pahandut
Kawasan wisata kulier Flamboyan merupakan pusat kawasan yang menjual berbagai macam makanan khas Kalimantan Tengah yang berada di pinggir Sungai Kahayan.
 10. Objek Wisata Tajahan Tjilik Riwut di Kecamatan Pahandut
Tajahan Tjilik Riwut adalah salah satu lokasi wisata sejarah budaya. Objek wisata sejarah ini terletak di pinggir sungai, di kawsan tersebut terdapat rumah mini Tajahan Khas budaya Dayak Hindu Kaharingan.
 11. Wisata Susur Sungai di Kecamatan Pahandut
Wisata Susur Sungai merupakan wisata atraksi, dalam atraksi ini wisatawan diajak menyusuri Sungai Kahayan menggunakan Kapal/Kelotok (kapal tradisional). Kapal wisata ini melayani berbagai paket wisata seperti, paket liburan keluarga, jamuan makan siang, pesta ulang tahun, pertemuan/rapat, dll. Terdapat 4 (empat) rute wisata susur sungai yang ditawarkan, yaitu:
 - Rute Pemancingan (lokasi Danau Tundai, Sungai Rungan dan sekitarnya)
 - Rute Wisata, atraksi burung elang (lokasi Sungai Kahayan)
 - Rute Wisata Orang Utan (lokasi Pulau Kaja Tangkiling)
 - Rute Wisata Pilihan (lokasi Bukit Rawi-Sandung Tmg. Surapati; lokasi pulau monyet, dll.
 12. Danau Tundai di Kecamatan Pahandut
Daya Tarik wisata Danau Tundai adalah terdapatnya peninggalan budaya yaitu pasha keramat Sangumang dan pesona keindahan alam Danau Tundai.
 13. Makam Kubah Kuning di Kecamatan Sebangau
Makam Kubah Kuning adalah salah satu wisata religi. Makam ini merupakan tempat makam salah satu pemuka agama Islam sekaligus pembuka jalan Kelurahan Danau Tundai yang dikeramatkan. Daya tarik Makam Kubah Kuning adalah berupa bentuk kubah menyerupai bangunan masjid yang posisinya berada di pertemuan dua buah aliran sungai yang memiliki dua warna.

Kearifan lokal, kondisi bangunan eksisting, kondisi alam di kawasan tersebut, dan tentu saja kondisi dari badan perairan harus diperhatikan baik-baik dalam suatu desain waterfront (Breen, 1994). Hal-hal diatas perlu diperhatikan agar didapatkan suatu kawasan urban waterfront yang berkarakter. Masih menurut Breen (1994), karakter adalah suatu kualitas eksklusif yang membuat suatu tempat menjadi unik. Semakin unik dan memiliki karakter maka tempat tersebut menjadi semakin menarik. Torre (1989) memiliki pendapat yang sama dengan mengatakan bahwa setiap waterfront membutuhkan tema dan image tersendiri agar menjadi unik. Suatu waterfront yang hidup dari akitivitas yang berorientasikan air merupakan dasar dari pengalaman yang otentik dan menyenangkan. Melihat dari keberadaan objek wisata yang ada di Sungai Kahayan terlihat bahwa berbagai objek wisata ini memiliki karakter yang unik dan khas yang mendukung pengembangan riverfront tourism, yaitu dengan kebudayaan khas yang dimiliki suku Dayak yang mewarnai hampir disetiap sudut objek wisata di Sungai Kahayan dengan berbagai macam kebudayaan yang masih dilestarikan seperti kebudayaan kesenian khas suku Dayak contohnya, tari-tarian atau karungut (sastra lisan/ pantun yang dilagukan) yang biasanya di tampilkan sebagai wisata atraksi hiburan bagi pengunjung. Selain itu kebudayaan Dayak juga melekat pada bangunan atau arsitektur yang ada di lokasi wisata, salah satu yang paling mecolok adalah ukiran ukiran dan lukisan dengan pola atau motif khas suku Dayak, yang paling terkenal dan sering dijumpai adalah lukisan dan ukiran dengan motif batang garing atau yang biasa disebut masyarakat sekitar sebagai pohon kehidupan, motif burung tingang, dan naga yang biasa dilukis dengan warna hitam, kuning, merah, hijau dan putih. Tidak hanya kebudayaan tetapi keindahan alam dan keberadaan satwa orang utan dan hewan khas Kalimantan lainya yang mendiami kawasan sepanjang Sungai Kahayan juga menjadi ciri khas yang sangat unik.

Pemanfaatan potensi sungai sebagai kawasan wisata membuka akses kawasan untuk mengembalikan dan menciptakan kembali ruang-ruang potensial kota bagi masyarakat publik sebagai pengembangan aktifitas budaya, konservasi lingkungan, restorasi bangunan bersejarah, dan rekreasi untuk peningkatan kualitas lingkungan hidup masyarakat Kota Palangka Raya. (Breen, 1994) mengatakan bahwa waterfront dapat dikategorikan menjadi, cultural waterfront mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ada environmental waterfront yaitu pengembangan kawasan waterfront yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami merupakan kegiatan yang dapat dilakukan adalah berjalan-jalan menikmati keaslian alam, rekreasi, taman bermain. Lalu ada historical waterfront berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air, konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan. Dan Recreational waterfront Pengembangan kawasan waterfront dengan fungsi aktivitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas antara lain: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, riverwalk, amphitheatre, dam, diving, pelabuhan, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olah raga, marina, museum, hotel, restoran, dan aquarium.

Waterfront City adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi pantai, sungai ataupun danau, pengertian waterfront dalam bahasa Indonesia secara hafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan, (Echols, 2003). Waterfrontcity/Development juga dapat diartikan suatu proses dari hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air dan bagian dari upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan.

Menurut direktorat Jenderal pesisir dan pulau-pulau kecil dalam pedoman Kota pesisir (2006) mengemukakan bahwa Kota pesisir atau waterfront city merupakan suatu kawasan yang terletak berbatasan dengan air dan menghadap ke laut, sungai, danau dan sejenisnya. Pada awalnya waterfront tumbuh di wilayah yang memiliki tepian (laut, sungai, danau) yang potensial, antara lain: terdapat sumber air yang sangat dibutuhkan untuk minum, terletak di sekitar muara sungai yang memudahkan hubungan transportasi antara dunia luar dan kawasan pedalaman, memiliki kondisi geografis yang terlindung dari hantaman gelombang dan serangan musuh.

Prinsip perancangan waterfront city adalah dasar-dasar penataan kota atau kawasan yang memasukan berbagai aspek pertimbangan dan komponen penataan untuk mencapai suatu perancangan kota atau kawasan yang baik. Kawasan tepi air merupakan lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air seperti kota yang menghadap ke laut, sungai, danau atau sejenisnya. Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami. Aspek yang dipertimbangkan adalah kondisi yang ingin dicapai dalam penataan kawasan.

yang dilakukan tidak selalu dapat dikatakan berhasil. Adakalanya pengembangan yang dilakukan tidak mampu menjadikan kawasan tersebut menjadi suatu kawasan yang hidup. Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu waterfront development antara lain:

1. Keseimbangan respon dan partisipasi publik

Tujuan terpenting dalam pengembangan waterfront adalah mencapai keseimbangan antara respon dan partisipasi publik. Konsep dasar suatu waterfront adalah wadah bersatunya segala masalah dan kepentingan: kunci dari pengembangan adalah kompromisasi.

2. Keragaman ekspresi tepi air

Selain untuk mengatasi permasalahan yang ada, keberhasilan dalam menyatukan semua kepentingan yang ada dapat membawa 14 manfaat lain dalam keberhasilan perencanaan waterfront development. Keberhasilan bekerja sama dengan segala isu juga akan

menciptakan keragaman ekspresi kawasan tepi air dan hal ini akan menciptakan dasar yang kuat dalam menarik pengunjung.

3. Memiliki Karakter

Sebagai kawasan dengan keberagaman pengguna, maka terdapat hal-hal tertentu yang harus diperhatikan dalam suatu perencanaan waterfront development. Sangat penting untuk diingat, semakin banyak komunitas yang bergabung, bahwa setiap waterfront memiliki cerita yang berbeda sesuai dengan kondisi geografi, sejarah, waktu, politik, kepemimpinan bisnis, dan peluang. Hal ini berarti meniru kesuksesan yang lain dapat berakhir pada kegagalan ekonomi atau menjadi suatu proyek yang tidak sesuai dengan konteks kawasan tersebut. Kearifan lokal, kondisi bangunan eksisting, kondisi alam di kawasan tersebut, dan tentu saja kondisi dari badan perairan harus diperhatikan baik-baik dalam suatu desain waterfront (Breen, 1994). Hal-hal diatas perlu diperhatikan agar didapatkan suatu kawasan urban waterfront yang berkarakter. Masih menurut Breen (1994), karakter adalah suatu kualitas eksklusif yang membuat suatu tempat menjadi unik. Semakin unik dan memiliki karakter maka tempat tersebut menjadi semakin menarik. Torre (1989) memiliki pendapat yang sama dengan mengatakan bahwa setiap waterfront membutuhkan tema dan image tersendiri agar menjadi unik. Suatu waterfront yang hidup dari akitivitas yang berorientasikan air merupakan dasar dari pengalaman yang otentik dan menyenangkan.

4. Fungsional

Namun selain mengenai karakter, terdapat hal lain yang harus diperhatikan dalam perencanaan waterfront development terutama mengenai fungsi urban waterfront itu sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Torre (1989) bahwa tidak peduli seunik atau semenarik apapun suatu waterfront, kawasan tersebut hanya akan berhasil apabila berfungsi dengan baik dalam segala hal. Mulai dari akses kawasan dan sirkulasi hingga kapasitas parkir yang mencukupi, pergerakan pedestrian yang mudah dan nyaman, hingga keseluruhan pengalaman yang dialami pengunjung, setiap kawasan harus berfungsi dengan baik, begitupun juga mengenai masalah kapasitas pada waktu-waktu padat. Suatu urban waterfront dapat berhasil apabila dalam perencanaan urban waterfront juga dipikirkan dengan baik mengenai fungsi setiap hal yang terdapat di dalam perencanaan tersebut. Bahkan hingga ke hal terkecil yang berhubungan dengan kenyamanan pengunjung seperti keberadaan tangga yang aksesibel, dll.

5. Menjadi wadah bagi kegiatan publik

Salah satu hal utama dalam proyek waterfront bagi publik adalah bagaimana kawasan ini mampu menjadi wadah bagi kegiatan publik. Kawasan waterfront mampu menjadi tempat yang ideal dan netral sebagai tempat pelaksanaan festival dan kegiatan masyarakat lainnya (Breen, 1994). Dengan adanya kegiatan di kawasan ini akan menarik minat masyarakat yang tentu saja akan meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan tersebut.

6. Edukasional

Kawasan waterfront juga harus merupakan kawasan yang logik dan dramatis sehingga mampu menjadi tempat edukasi bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui museum maritim, seni, sains dan lainlain, maupun akuarium, serta fasilitas-fasilitas lain yang mampu menarik minat masyarakat kota dari berbagai umur dan kalangan untuk datang ke kawasan ini (Breen, 1994).

Tabel 2. Hasil Analisis AHP Untuk Kriteria Potensi Wisata

Potensi Wisata	Wisata Kebudayaan	Wisata Pendidikan	Wisata Konservasi	Wisata Histori	Vektor eigen
Wisata Kebudayaan	0.16	0.22	0.19	0.07	0.16
Wisata Pendidikan	0.16	0.22	0.23	0.31	0.23
Wisata Konservasi Lingkungan	0.38	0.46	0.46	0.49	0.45
Wisata Histori	0.31	0.10	0.13	0.13	0.17

Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
--------	------	------	------	------	------

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

5
 Selanjutnya nilai eigen maksimum (λ maksimum) didapat dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan vector eigen. Nilai eigen maksimum yang diperoleh adalah:

$$(\lambda \text{ maksimum}) = (6,45 \times 0,16) + (4,47 \times 0,23) + (2,18 \times 0,45) + (7,43 \times 0,17) = 4,2564$$

Karena matriks berordo 4 (yakni terdiri dari 4 kriteria) nilai indeks konsistensi yang diperoleh:

$$CI = \frac{\lambda \text{ maksimum} - n}{n-1} = \frac{4,2564 - 4}{4-1} = \frac{0,2564}{3} = 0,0855$$

Untuk $n = 3$, $RI = 0,9$ (tabel Saaty), maka:

$$CR = \frac{CI}{CR} = \frac{0,0855}{0,9} = 0,0950 < 0,100$$

Karena $CR < 0,100$ berarti preferensi naras sumber adalah konsisten.

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa: kriteria wisata konservasi lingkungan merupakan kriteria yang paling penting untuk potensi pengembangan Riverfront Tourism dengan bobot 0,45, berikutnya adalah kriteria wisata pendidikan dengan nilai bobot 0,23, kemudian kriteria wisata histori/sejarah dengan nilai bobot 0,17, dan kriteria wisata kebudayaan dengan nilai bobot 0,16.

Tabel 3. Hasil Analisis AHP Untuk Sub Kriteria Infrastruktur

Infrastuktur	Akomodasi	Aksesibilitas	Jumlah	Vektor eigen
Akomodasi	0.25	0.25	0.50	0.25
Aksesibilitas	0.75	0.75	1.50	0.75
Jumlah	1.00	1.00	2.00	1.00

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

5
 Selanjutnya nilai eigen maksimum (λ maksimum) didapat dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan vector eigen. Nilai eigen maksimum yang diperoleh adalah:

$$(\lambda \text{ maksimum}) = (4,00 \times 0,25) + (1,33 \times 0,75) = 2,00$$

Karena matriks berordo 2 (yakni terdiri dari 2 kriteria) nilai indeks konsistensi yang diperoleh:

$$CI = \frac{\lambda \text{ maksimum} - n}{n-1} = \frac{2,00 - 2}{2-1} = \frac{0,00}{1} = 0,00$$

Untuk $n = 2$, $RI = 0$ (tabel Saaty), maka:

$$CR = \frac{CI}{CR} = \frac{0,00}{0} = 0,00 < 0,100$$

Karena $CR < 0,100$ berarti preferensi naras sumber adalah konsisten.

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa: kriteria aksesibilitas merupakan kriteria yang paling penting untuk potensi pengembangan Riverfront Tourism dengan bobot 0,75, berikutnya adalah kriteria akomodasi dengan nilai bobot 0,25.

Tabel 4. Hasil Analisis AHP Untuk Sub Kriteria Kelembagaan

Kelembagaan	Lembaga Pemerintah	Lembaga Non	Jumlah	Vektor eigen
Lembaga Pemerintah				
Lembaga Non				
Jumlah				

		Pemerintah		
Lembaga Pemerintah	0.50	0.50	1.00	0.50
Lembaga Non Pemerintah	0.50	0.50	1.00	0.50
Jumlah	1.00	1.00	2.00	1.00

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

5
 Selanjutnya nilai eigen maksimum (λ maksimum) didapat dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan vector eigen. Nilai eigen maksimum yang diperoleh adalah:
 $(\lambda \text{ maksimum}) = (2,00 \times 0,05) + (2,00 \times 0,05) = 2,00$

Karena matriks berordo 2 (yakni terdiri dari 2 kriteria) nilai indeks konsistensi yang diperoleh:

$$CI = \frac{\lambda \text{ maksimum} - n}{n - 1} = \frac{2,00 - 2}{2 - 1} = \frac{0,00}{1} = 0,00$$

Untuk $n = 2$, $RI = 0$ (tabel Saaty), maka:

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,00}{0} = 0,00 < 0,100$$

Karena $CR < 0,100$ berarti preferensi narasumber adalah konsisten.

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa: kriteria lembaga pemerintahan dan kriteria lembaga non pemerintahan sama pentingnya dengan nilai bobot yang sama yaitu 0,50.

Tabel 5. Overall Composite
 Hasil Perhitungan Prioritas Pengembangan Riverfront Tourism di Kota Palangka Raya

	Weigh	Bukit Batu	Raku-mpit	Jekan Raya	Paha-ndut	Saba-ngau
Wisata Kebudayaan	0.010	0.995	0.003	0.003	0.002	0.000
Wisata Pendidikan	0.058	0.924	0.005	0.002	0.000	0.068
Wisata Konservasi Lingkungan	0.919	0.001	0.987	0.000	0.000	0.012
Wisata Histori	0.012	0.000	0.003	0.374	0.623	0.000
Akomodasi	0.100	0.003	0.000	0.373	0.621	0.003
Aksesibilitas	0.900	0.000	0.000	0.336	0.659	0.004
Lembaga Pemerintah	0.500	0.192	0.093	0.319	0.302	0.093
Lembaga non pemerintah	0.500	0.049	0.002	0.656	0.292	0.002
Composite weight		0.185	0.955	0.832	0.960	0.066

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

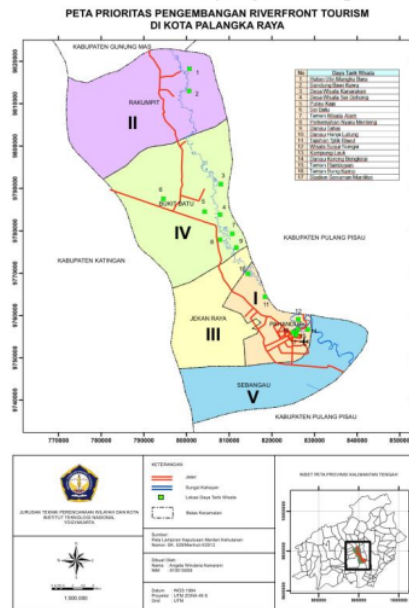
Dari perhitungan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa urutan Prioritas Pengembangan Riverfront Tourism di Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Pahandut : 0,960
2. Kecamatan Rakumpit : 0,955
3. Kecamatan Jekan Raya : 0,832
4. Kecamatan Bukit Batu : 0,185
5. Kecamatan Sabangau : 0,066

Kecamatan Pahandut menjadi prioritas pengembangan riverfront tourism dan memiliki bobot tertinggi untuk kriteria aksesibilitas dan akomodasi yaitu sebesar 0,621 untuk akomodasi dan 0,659 untuk aksesibilitas. Kedua kriteria ini merupakan komponen yang sangat penting dalam pengembangan riverfront tourism, hal ini dijelaskan oleh Torre (1989) bahwa tidak peduli seunik atau semenarik apapun suatu waterfront, kawasan tersebut hanya akan berhasil apabila berfungsi dengan baik dalam segala hal. Mulai dari akses kawasan dan sirkulasi hingga kapasitas parkir yang mencukupi, pergerakan pedestrian yang mudah dan nyaman, hingga keseluruhan pengalaman yang dialami pengunjung, setiap kawasan harus berfungsi dengan baik, begitupun juga mengenai masalah kapasitas pada waktu-waktu padat. Suatu urban waterfront

dapat berhasil apabila dalam perencanaan urban waterfront juga dipikirkan dengan baik mengenai fungsi setiap hal yang terdapat di dalam perencanaan tersebut. Bahkan hingga ke hal terkecil yang berhubungan dengan kenyamanan pengunjung seperti keberadaan tangga yang aksesibel, dll. Serta berdasarkan observasi lapangan di Kecamatan Pahandut terdapat akomodasi yang sangat lengkap dan mudah untuk dijangkau dari lokasi wisata hal ini dikarenakan letak Kecamatan pahandut yang berada di pusat Kota Palangka Raya sehingga aksesibilitas dan akomodasi yang tersedia sudah sangat memadai dari pada Kecamatan lain yang letaknya berada jauh dari pusat Kota Palangka Raya.

Kriteria Potensi Wisata merupakan kriteria terpenting kedua setelah infastruktur dengan bobot nilai 0,25 hal ini sesuai dengan hasil dari perhitungan tabel overall composite yang menempatkan Kecamatan Pahandut sebagai prioritas utama dengan bobot sub kriteria wisata Historis tertinggi yaitu 0,623. Selain itu dilihat dari kondisi eksisting Kecamatan Pahandut merupakan Kecamatan yang memiliki banyak objek wisata berbasis histori/sejarah salah satu contohnya adalah Tajahan Tjilik Riwut, wisata susur Sungai Kahayan, Museum Balanga, Rumah Adat Betang Mandala, dan Monumen Soekarno. Dari perhitungan overall composite bobot seluruh sub kriteria mempengaruhi hasil akhir perhitungan penentuan prioritas pengembangan riverfront tourism. Kecamatan Pahandut sebagai prioritas utama memiliki komposisi yang sangat lengkap terkait dengan komponen-komponen penting untuk pengembangan Riverfront Tourism baik dari segi Infrastruktur, Potensi Wisata dan Kelembagaan. Berikut adalah hasil dari analisis yang telah di petakan:



4. KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan kriteria wisata konservasi merupakan kriteria yang paling penting dengan bobot 0,45, berikutnya adalah kriteria wisata pendidikan dengan nilai bobot 0,23, kemudian kriteria wisata histori/sejarah dengan nilai bobot 0,17, dan kriteria wisata kebudayaan dengan nilai bobot 0,16. Lalu untuk kriteria infastruktur kriteria aksesibilitas merupakan kriteria yang paling penting dengan bobot 0,75, berikutnya adalah kriteria akomodasi dengan nilai bobot

0,25. Sedangkan untuk lembaga pemerintahan dan kriteria lembaga non pemerintahan sama pentingnya dengan nilai bobot yang sama yaitu 0,50.

Sedangkan Dari hasil perhitungan overall composite untuk semua kriteria berdasarkan tipologi yang cocok untuk pengembangan potensi riverfront tourism dapat diketahui bahwa urutan prioritas alternatif potensi pengembangan riverfront tourism dengan urutan pertama adalah di Kecamatan Pahandut dengan bobot nilai 0,960 berikutnya Kecamatan Rakumpit dengan bobot nilai 0,955 lalu Kecamatan Jekan Raya dengan bobot nilai 0,832 dan Kecamatan Bukit Batu dengan bobot nilai 0,185 dan urutan yang terakhir berada di Kecamatan Sabangau dengan bobot nilai 0,066.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang peneliti rasa dapat membantu pengembangan potensi wisata riverfront tourism di Sungai Kahayan kota Palangka Raya, diantaranya yaitu:

1. Karena penelitian ini hanya terbatas pada penentuan alternatif prioritas pengembangan riverfront tourism saja maka diperlukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai rencana pengembangan riverfront tourism di sungai Kahayan Kecamatan Pahandut.
2. Diperlukan penelitian mengenai daya dukung lingkungan untuk pengembangan konsep riverfront tourism di Sungai Kahayan.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengembangan riverfront tourism di Sungai Kahayan Kota Palangka Raya.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pengembangan riverfront tourism di Sungai Kahayan terhadap sektor ekonomi di Kota Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini khususnya Ibu Solikhah Retno H, S.T.,M.T dan Ibu Novi Maulida Ni'mah, S.T.,M.Sc. selaku dosen pembimbing serta seluruh staf dosen di Departemen Perencanaan dan Desain, Keluarga, Sahabat, dan teman-teman di PWK 2015 INTY yang selalu bekerjasama dalam menyelesaikan semua proses perkuliahan hingga Tugas Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2008). "Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori". Penerbit Graha Ilmu. Jakarta
- Buku Kepariwisata Kota Palangka Raya 2017
- Breen, Ann & Dick Rigby. 1994. Waterfront, Cities Reclaim Their Edge. New York: Mc.Graw Hill
- Bertsch, H. (2008). "The Key Elements tp Successful Waterfront Design" Real Estate Weekly: New York
- Buku Kepariwisata Kota Palangka Raya 2017-2028
- Chafid Fandeli. (1995). "Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam". Liberty Offset, Yogyakarta.
- L. Azeo, Torre. 1989. Waterfront Development. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Timur UP. 2013. Advances in Landscape Architecture [bibliografi]. Murat O, editor. Croatia (HR): InTech.
- Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN RIVERFRONT TOURISM DI SUNGAI K

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source 2%

2 www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source 2%

3 balitbangkota.palangkaraya.go.id Internet Source 2%

4 Fatimah Ratna Nur Irsyad, Cahyono Susetyo, Siti Nurlaela. "PEMANFAATAN BANGUNAN PUBLIK SEBAGAI TITIK KUMPUL BENCANA GEMPA DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI KELURAHAN LAKARSANTRI, SURABAYA", Indonesian Journal of Spatial Planning, 2022
Publication 2%

5 jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source 2%

6 journal2.um.ac.id Internet Source 2%

7

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On